

**PENGARUH MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
TERHADAP MORAL PESERTA DIDIK
DI MTS NEGERI 2 KOTA TASIKMALAYA**

Sabrina Nur Halijah

Institut Agama Islam Tasikmalaya

sabrinamakaita01@gmail.com

Abstrak

Manajemen bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk moral peserta didik di sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Sampel penelitian melibatkan 55 tenaga pendidik dan 55 peserta didik, dengan analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang dengan persentase 63,6%, sedangkan moral peserta didik juga berada pada kategori sedang dengan persentase 74,5%. Uji determinasi menghasilkan nilai 36,6%, yang berarti manajemen bimbingan dan konseling memberikan kontribusi cukup signifikan terhadap moral peserta didik, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Uji-t dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ semakin menegaskan adanya pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen bimbingan dan konseling bukan satu-satunya faktor, perannya tetap substansial dalam pembinaan moral, sehingga perlu diperkuat secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Bimbingan dan Konseling, Moral Peserta Didik, Pendidikan Karakter

Abstract

Guidance and counseling management plays a strategic role in shaping students' morality at school. This study aims to analyze the influence of guidance and counseling management on students' morality at MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya. A quantitative correlational approach was employed, with data collected through questionnaires and documentation. The sample involved 55 educators and 55 students, and the data were analyzed using IBM SPSS version 26. The results indicate that guidance and counseling management is at a moderate level (63.6%), while students' morality is also at a moderate level (74.5%). The coefficient of determination shows a value of 36.6%, meaning that guidance and counseling management contributes significantly to students' morality, while the remaining percentage is influenced by other factors. The t-test with a significance value of $0.000 < 0.05$ further confirms the significant effect. These findings highlight that although guidance and counseling management is not the only factor, it plays a substantial role in fostering morality, and therefore must be strengthened systematically and sustainably.

Keywords: *Guidance and Counseling Management, Students' Morality, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya pembentukan karakter yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing perkembangan akhlak, kecerdasan, keterampilan, serta potensi peserta didik agar mampu mencapai kedewasaan dan kemandirian (Hidayat & Abdillah, 2019; Nurjannah et al., 2023). Tujuan utama pendidikan adalah melahirkan perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik sehingga dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat melalui penguatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Dengan demikian, pendidikan menuntut adanya manajemen yang baik agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan pendidikan adalah manajemen bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami diri, mengarahkan diri, serta menyesuaikan diri dengan norma kehidupan yang berlaku, baik agama maupun budaya. Kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dalam pembinaan moral dan karakter. Hal ini ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dan peraturan-peraturan terkait yang menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai instrumen penguatan karakter peserta didik.

Moralitas peserta didik menjadi persoalan krusial dalam dunia Pendidikan (Ali & Asrori, 2006). Fenomena bolos sekolah, rendahnya etika, perkelahian, bullying, hingga pergaulan bebas menunjukkan adanya krisis moral yang mengkhawatirkan. Bahkan, berbagai laporan di media menyoroti meningkatnya kasus tawuran, kekerasan, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan moral di sekolah belum sepenuhnya optimal, baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik, maupun pendekatan yang digunakan (Pratiwi, 2024).

Kondisi serupa juga dijumpai di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya. Sekolah ini telah menerapkan manajemen bimbingan dan konseling melalui layanan klasikal yang terjadwal, namun pelaksanaannya menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya terdapat satu guru BK yang bertanggung jawab terhadap 978 peserta didik. Jumlah tersebut jauh dari rasio ideal 1:150 sebagaimana diamanatkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Ketimpangan ini berpotensi menurunkan kualitas layanan konseling, sehingga tujuan pembinaan moral tidak tercapai secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik kelas VII di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung pembentukan moral peserta didik, serta memberikan masukan bagi penguatan strategi pendidikan karakter di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen pada dasarnya dipahami sebagai proses sistematis untuk mencapai tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Terry menegaskan bahwa manajemen adalah serangkaian aktivitas terintegrasi guna memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien, sedangkan Hersey dan Blanchard menekankan dimensi kerja sama antara individu maupun kelompok dalam pencapaian tujuan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen berorientasi pada optimalisasi sumber daya untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Hunainah, 2018; Haryanto et al., 2013).

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling (BK) memiliki posisi penting sebagai layanan yang membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan dipahami sebagai proses bantuan yang berkesinambungan agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai norma yang berlaku (Hallen, 2002; Yusuf, et al., 2018). Sementara itu, konseling dipandang sebagai proses tatap muka yang bersifat rahasia antara konselor dan peserta didik, di mana konselor berperan sebagai fasilitator untuk membantu klien memahami diri, permasalahan, dan

alternatif solusi. Dengan demikian, BK bukan sekadar pemberian nasihat, melainkan suatu proses profesional yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, maupun karier peserta didik.

Manajemen bimbingan dan konseling selanjutnya dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi layanan BK di sekolah. Gibson menyebutkan bahwa efektivitas layanan BK sangat bergantung pada pengelolaan yang baik terhadap tenaga, sarana, dana, dan sistem informasi (Sugiyono & Gibson, 2017). Thantawy menambahkan bahwa manajemen BK juga harus diarahkan pada pemanfaatan seluruh sumber daya secara optimal agar layanan dapat berjalan efisien dan tepat sasaran. Oleh karena itu, manajemen BK memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa layanan konseling tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, melainkan juga proaktif dalam membina moral, karakter, dan kemandirian peserta didik.

Tujuan utama manajemen BK adalah memastikan terselenggaranya layanan yang terarah, terukur, dan sesuai kebutuhan peserta didik (Suminingsih, 2019). Prayitno menjelaskan bahwa layanan BK bertujuan membantu individu

mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Dari perspektif manajerial, tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila program BK dirancang dengan jelas, diorganisasi dengan baik, dilaksanakan secara konsisten, serta dievaluasi secara berkelanjutan (Nurhayati, 2022). Dengan demikian, manajemen BK berfungsi tidak hanya sebagai pengendali pelaksanaan layanan, tetapi juga sebagai mekanisme penjaminan mutu pendidikan.

Prinsip manajemen BK menekankan pentingnya integrasi, efektivitas, dan akuntabilitas. Integrasi berarti layanan BK harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah, bukan aktivitas tambahan. Efektivitas merujuk pada pencapaian tujuan dengan strategi yang sesuai kebutuhan peserta didik, sedangkan akuntabilitas menuntut adanya transparansi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan layanan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Yusuf yang menekankan bahwa layanan BK harus berbasis kebutuhan nyata, berorientasi pada perkembangan peserta didik, dan dilaksanakan secara profesional (Hikmat, 2015; Sugiyono, 2016).

Indikator keberhasilan manajemen BK dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, adanya program BK yang

terdokumentasi dengan baik, jelas dalam tujuan dan strategi. Kedua, ketersediaan tenaga konselor yang kompeten dan memiliki beban kerja proporsional. Ketiga, pelaksanaan layanan yang sistematis, meliputi bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, serta layanan pendukung lainnya. Keempat, adanya sistem evaluasi dan tindak lanjut yang memastikan perbaikan berkelanjutan. Kelima, keterlibatan seluruh pihak sekolah, termasuk guru, wali kelas, dan kepala sekolah dalam mendukung keberlangsungan layanan BK. Indikator-indikator ini menjadi parameter penting dalam menilai sejauh mana manajemen BK berkontribusi pada pembentukan moral dan karakter peserta didik (Shilphy, 2019; Suhertina, 2014).

Moral Peserta Didik

Moral merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat, kebiasaan, atau akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang berhubungan dengan perilaku manusia. Ouska dan Whellan memandang moral sebagai prinsip yang melekat dalam diri individu untuk menentukan tindakan baik atau buruk (Kurnia, 2015), sedangkan

Suseno menekankan moral sebagai ukuran terhadap perbuatan seseorang baik sebagai pribadi maupun warga masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip etis yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial (Ananda & Linda, 2017).

Peserta didik sendiri dipahami sebagai individu yang sedang berada pada tahap perkembangan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui jalur pendidikan. Hamalik menegaskan bahwa peserta didik merupakan input pendidikan yang akan diproses untuk menjadi manusia berkualitas, sementara Danim melihatnya sebagai individu yang belum dewasa dengan potensi dasar yang harus diarahkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik merupakan subjek yang sedang membentuk identitas diri sekaligus membangun moralitas melalui interaksi dengan lingkungan pendidikan maupun sosial (Wiyani, 2013).

Moral peserta didik merujuk pada kualitas nilai yang menjadi landasan perilaku, sikap, dan tanggung jawabnya

dalam kehidupan sehari-hari. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tahap pra-konvensional, perilaku anak ditentukan oleh hukuman dan imbalan. Tahap konvensional ditandai dengan kepatuhan pada norma sosial dan aturan, sementara tahap pasca-konvensional ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan moral berdasarkan prinsip universal. Kerangka ini menegaskan bahwa moral peserta didik berkembang secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

Perkembangan moral tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti potensi bawaan, kondisi biologis, dan psikologis, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Borba mengidentifikasi tujuh kebajikan utama sebagai indikator moral, yakni empati, hati nurani, kontrol diri, respek, kebaikan, toleransi, dan keadilan (Borba, 2008). Tiga di antaranya, yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri, dipandang sebagai inti dari moralitas. Empati memungkinkan peserta didik memahami perasaan orang lain, hati nurani berfungsi sebagai penuntun moral, sementara kontrol diri menjaga perilaku

tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan menumbuhkan ketiga aspek inti tersebut, peserta didik dapat membangun karakter moral yang kuat, berintegritas, dan berorientasi pada kebaikan sosial.

Kerangka Konseptual dan Research Gap

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan konsistensi bahwa bimbingan dan konseling, baik dalam bentuk layanan maupun manajemen, berpengaruh positif terhadap perkembangan moral, pendidikan karakter, maupun disiplin peserta didik. Rukaya menegaskan adanya pengaruh signifikan layanan bimbingan dan konseling terhadap moral siswa di SMA Negeri 1 Ternate Rilau. Yuriska Bahri membuktikan bahwa manajemen bimbingan dan konseling berpengaruh positif dan signifikan terhadap moral siswa di SMP Negeri 5 Palopo. Sementara itu, penelitian Qoyumiyatul Islamiyah dan Muhammad Al Fatih (2020) memperkuat bukti bahwa manajemen bimbingan dan konseling memiliki kontribusi nyata terhadap pendidikan karakter di SMKN 1 Jombang. Selanjutnya, studi Tri Tunggal (2024) juga menemukan bahwa manajemen bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap disiplin peserta didik di SMK Negeri 1 Siatas Barita.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu dieksplorasi. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan pada layanan bimbingan konseling atau manajemen bimbingan konseling secara umum, tetapi belum secara spesifik menyoroti keterkaitan antara manajemen bimbingan dan konseling dengan pembentukan moral peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter yang lebih luas. Kedua, sebagian besar studi lebih fokus pada hasil kuantitatif berupa nilai signifikansi dan koefisien, sementara kajian konseptual mengenai bagaimana manajemen bimbingan dan konseling dirancang, diimplementasikan, serta dikelola dalam mendukung pembinaan moral belum banyak dikaji secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian tentang pendidikan karakter, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah dalam memperkuat peran

manajemen bimbingan dan konseling sebagai instrumen pembinaan moral peserta didik.

Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya.

H0: Tidak terdapat pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis, dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

Lokasi penelitian adalah MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya, yang terletak di Jl. Leuwidahu, Kelurahan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan aksesibilitas serta relevansi lingkungan sekolah terhadap fokus penelitian.

Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas VII, dari VII A hingga VII J. Sampel penelitian dipilih melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik kelas yang representatif terhadap populasi, yakni kelas VII A dan VII B. Jumlah sampel peserta didik ditentukan sebanyak 55 orang menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel juga menerapkan sampling jenuh untuk memastikan keterwakilan data dari populasi yang relatif kecil.

Variabel penelitian terdiri dari satu variabel independen, yaitu manajemen bimbingan dan konseling, dan satu variabel dependen, yaitu moral peserta didik. Variabel independen diukur melalui indikator perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan variabel dependen diukur berdasarkan indikator empati, hati nurani, dan kontrol diri, sesuai dengan konsep Michele Borba. Empati meliputi proses sosial, kognitif, dan emosional; hati nurani mencakup tanggung jawab, sopan santun, keadilan, dan keharmonisan; serta kontrol diri mencakup kontrol personal, kontrol kognitif, dan kontrol kepuasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert lima poin, yang dirancang untuk menilai

persepsi peserta didik terhadap manajemen bimbingan dan konseling serta perilaku moral mereka. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder terkait profil sekolah, visi dan misi, data guru BK, serta dokumen pendukung lainnya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 26 untuk menghasilkan informasi statistik yang akurat, memungkinkan pengujian hipotesis secara valid dan reliabel, serta memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Manajemen Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 2 Tasikmalaya

Data mengenai manajemen bimbingan dan konseling diperoleh melalui angket yang diisi oleh 55 tenaga pendidik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor variabel X bervariasi antara 64 hingga 100, dengan nilai rata-rata 87,56, median 86,0, modus 80, dan standar deviasi 9,964. Klasifikasi tingkat kecenderungan menunjukkan bahwa 7 tenaga pendidik (12,7%) berada dalam kategori rendah, 35 tenaga pendidik (63,6%) dalam kategori sedang, dan 13 tenaga pendidik (23,6%) dalam kategori tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya berada pada kategori sedang, yang mencerminkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling telah berjalan dengan baik secara umum, meskipun belum merata di semua aspek. Hal ini menandakan perlunya upaya perbaikan dan peningkatan untuk mencapai kualitas manajemen BK yang optimal, termasuk dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan layanan.

Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket terhadap moral peserta didik, diperoleh skor yang menunjukkan 14 peserta didik (25,5%) berada dalam kategori rendah dan 41 peserta didik (74,5%) berada dalam kategori sedang. Tidak terdapat peserta didik yang masuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa moral peserta didik secara umum masih berada pada tingkat moderat.

Data ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas moral melalui pendekatan yang sistematis, melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Moral peserta didik yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kontrol diri, dan

kepatuhan terhadap norma sosial sudah mulai terbentuk, tetapi perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat mencapai moral yang lebih tinggi secara konsisten.

Analisis Pengaruh

Uji normalitas data menunjukkan distribusi nilai variabel X dan Y normal dengan nilai signifikansi $0,067 > 0,05$. Uji linearitas menunjukkan hubungan antara variabel X dan Y linear dengan signifikansi $0,065 > 0,05$. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan:

$$Y=84,729+0,85XY=84,729+0,85X$$

Hasil uji-t menunjukkan nilai $T_{hitung} = 5,529 > T_{tabel} = 1,674$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik. Koefisien regresi positif (0,85) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manajemen BK diikuti oleh peningkatan moral peserta didik.

Uji determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,366 (36,6%), yang mengindikasikan bahwa variabel manajemen bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap 36,6% variasi moral peserta didik, sedangkan 63,4%

sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, media digital, dan interaksi dengan teman sebaya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap moral peserta didik. Kondisi manajemen BK yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik, meskipun belum optimal. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan keterlibatan tenaga pendidik secara aktif.

Moral peserta didik yang sebagian besar berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kontrol diri sudah terbentuk, tetapi belum mencapai tingkat maksimal. Ketidakhadiran kategori tinggi pada moral peserta didik menunjukkan bahwa intervensi yang lebih intensif diperlukan untuk mendorong pembentukan moral yang lebih baik. Strategi peningkatan dapat

dilakukan melalui penguatan program BK, pengembangan karakter di kelas, dan kolaborasi aktif dengan orang tua dan komunitas sekolah.

Persentase pengaruh sebesar 36,6% menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling berperan signifikan dalam membentuk moral peserta didik, namun pengaruhnya tidak tunggal. Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, paparan media digital, dan teman sebaya juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan moral. Temuan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan moral yang menyatakan bahwa moral peserta didik dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan moral peserta didik. Peningkatan kualitas manajemen BK melalui pelatihan guru, penguatan program layanan, dan evaluasi berkala diharapkan dapat meningkatkan moral peserta didik secara lebih signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal lain yang turut memengaruhi moral peserta didik agar

strategi pengembangan moral dapat lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil analisis, manajemen bimbingan dan konseling (variabel X) berada pada kategori sedang, dengan 63,6% tenaga pendidik menempati kategori ini, 23,6% pada kategori tinggi, dan 12,7% pada kategori rendah. Sementara itu, moral peserta didik (variabel Y) juga berada pada kategori sedang, dengan 74,5% peserta didik dan 25,5% dalam kategori rendah.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang dilakukan menggunakan IBM SPSS 26.0 menunjukkan nilai sebesar 0,366, mengindikasikan bahwa manajemen bimbingan dan konseling memberikan

kontribusi sebesar 36,6% terhadap variabel moral peserta didik, sedangkan 63,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Selanjutnya, hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menegaskan adanya pengaruh positif dan signifikan antara manajemen bimbingan dan konseling terhadap moral peserta didik.

Dengan demikian, manajemen bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam meningkatkan moral peserta didik. Namun demikian, pengembangan moral yang optimal juga memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor eksternal lain, seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan pengaruh media, sehingga implementasi manajemen bimbingan dan konseling harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, M. P., & Fitria, L. (2017). Perbedaan motivasi siswa mengikuti belajar tambahan di sekolah antara siswa laki-laki

dan perempuan serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 1.

- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh utama bermoral*

- tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Intermedia.
- Haryanto, T., et al. (2013). *Manajemen*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Hikmat. (2015). *Manajemen bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hunainah, & Saprudin, U. (2018). *Manajemen bimbingan dan konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Kurnia. (2015). *Pengembangan kemampuan nilai-nilai agama dan moral di TK*. Bandung: PPPPTK.
- Nurhayati. (2022). *Pengaruh manajemen bimbingan dan konseling terhadap pembentukan moral siswa* (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palopo.
- Nurjannah, A., et al. (2023). Psikologi pendidikan dan manfaat bagi pembelajaran: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 39.
- Pratiwi, A. (2024, Mei 8). Krisis moral anak Indonesia: Tantangan pendidikan dalam era digital. *Kumparan*.
<https://m.kumparan.com/annep-ratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqeecGAvp>
- Shilpy, A., & Octavia. (2019). *Implementasi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono, & Gibson. (2017). *Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. (2016). *Manajemen bimbingan dan konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Suhertina. (2014). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2009). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.